

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Nyepi *Uma*

Ni Made Sumiati
SD Negeri Malalayang
Email: nimadesumiati1976@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan aktivitas keagamaan merupakan hal yang sangat penting bagi umat Hindu yang berorientasi pada ketentuan dari hari yang baik dan buruk sehingga tercapai apa yang diharapkan. Tradisi *nyepi uma* mempunyai keunikan tersendiri, disesuaikan dengan *desa, kala, patra*, yang pada intinya yadnya tersebut dipersembahkan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Demikian halnya dengan tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, tradisi tersebut dilaksanakan setahun sekali. Berdasarkan pembahsan yang akan di bahas sebagai berikut: (1) Tradisi nyepi uma, (2) Fungsi Tradisi *nyepi uma* (3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *nyepi uma*. Data dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, mencakup: metode observasi, metode kepustakaan dan metode wawancara, metode dokumentasi, terakhir menggunakan metode analisis data supaya data yang diperoleh semakin jelas mengenai penelitian tradisi *nyepi uma*. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan yang didukung. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang relevan dan penting dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nyepi uma* terdapat adanya : 1. pengertian dari tradisi *nyepi uma yang merupakan* suatu tradisi berfokus pada *amati karya*, yang berarti penduduk desa Bungkulan tidak diperbolehkan melakukan apa pun di persawahan, dan juga *amati geni*, yang berarti penduduk tidak diperbolehkan menyalakan api atau membakar sumi (jerami) selama satu hari, hal tersebut cara untuk mengucapkan terima kasih dan bakti kepada Dewi Sri dan Dewa Wisnu. Ini adalah bukti bahwa Sang Hyang Widhi telah memberikan semua sumber daya alam dan kesuburan di daerah tersebut, yang secara geografis dikenal sebagai daerah yang subur. 2. Fungsi yang terkandung dalam tradisi *nyepi uma*: fungsi keseimbangan dan fungsi pengendalian diri. 3. Nilai-nilai pendidikan pendidikan yang terkandung dalam tradisi *nyepi uma*: nilai pendidikan kebenaran, nilai pendidikan keindahan, nilai pendidikan moral (kebaikan), nilai pendidikan religius, nilai pendidikan kebersamaan.

Kata Kunci: *Nyepi Uma*, Tradisi, Pendidikan

ABSTRACT

Carrying out religious activities is very important for Hindus who are oriented towards the provisions of good and bad days so that what is hoped for is achieved. The Nyepi Uma tradition has its own uniqueness, adapted to the village, kala, patra, in essence the yadnya is offered to God in all His manifestations. Likewise with the Nyepi Uma tradition in Bungkulan Village, Sawan District, Buleleng Regency, this tradition is carried out once a year. Based on the discussion that will be discussed as follows: (1) The Nyepi Uma tradition, (2) The function of the Nyepi Uma tradition (3) the educational values contained in the Nyepi Uma tradition. The data in this research is qualitative data, including: observation methods, library methods and interview methods, documentation methods, finally using data analysis methods so that the data obtained is clearer regarding research on the Nyepi Uma tradition. Purposive sampling technique was used in this research to determine supported informants. This aims to ensure that the selected informants can provide relevant and important information in solving research problems. The results of the research show that in the Nyepi Uma tradition there are: 1. the meaning of the Nyepi Uma tradition which is a tradition focused on observing work, which means that residents of Bungkulan village are not allowed to do anything in the rice fields, and also observing geni, which means that residents are not allowed to light fire or

burning sumi (straw) for one day, this is a way to express gratitude and devotion to Goddess Sri and God Vishnu. This is proof that Sang Hyang Widhi has provided all natural resources and fertility in the area, which is geographically known as a fertile area. 2. Functions Contained in the Nyepi Uma Tradition: Balance Function and Self-Control Function. 3. Educational Values Contained in the Nyepi Uma Tradition: Truth Education Values, Beauty Education Values, Moral Education Values (Kindness), Religious Education Values, Togetherness Education Values.

Keywords: Nyepi Uma, Tradition, Education

I. PENDAHULUAN

Banyak tradisi dan kebudayaan Bali telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah kebiasaan untuk tidak melakukan apa-apa. "Nyepi" adalah istilah yang sering digunakan oleh orang Bali, dan berasal dari kata "sepi", yang berarti hening atau senyap, dan "sipeng", yang berarti hening atau senyap (Suwena, 2017: 21). Dalam agama Hindu, Nyepi adalah hari suci yang dilakukan setahun sekali pada *tilem Sasih Kesanga*. Mereka yang melakukannya tidak diharuskan untuk melakukan apa pun. Menurut Pendit (2001: 1-2), Hari Raya Nyepi adalah hari raya tahun baru caka yang membawa kenangan dan harapan bahwa akan ada keamanan, keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian di mana pun mereka berada. Semua orang menyadari fakta bahwa setiap budaya memiliki upacara atau ritual tertentu. Melakukan upacara melasti, pengrupukan, ogoh-ogoh, dan tentu saja melakukan *catur brata nyepi*, yang mencakup empat kegiatan *nyepi*: *amati geni* (dilarang menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak berpergian), dan *amati lelanguan* (tidak mengadakan hiburan).

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu terkandung dalam pelaksanaan upacara *nyepi uma* karena pendidikan agama Hindu diberikan melalui ajaran Hindu dengan tujuan meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan agama, meningkatkan budi pekerti, dan meningkatkan kepribadian. Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan agama. Pendidikan agama Hindu memiliki tujuan khusus, yaitu meningkatkan penghormatan dan kasih terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, meningkatkan kecerdasan, keterampilan dalam menjalankan ajaran agama, dan meningkatkan budi pekerti dan memperkuat kepribadian Melinda (2022:86). Pendidikan agama Hindu sangat penting bagi komunitas Hindu karena membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih baik. Pelajaran tentang sejarah agama, praktik ibadah, dan budaya mencapai hal ini. Pendidikan agama Hindu membantu orang memahami tujuan hidup, nilai-nilai penting, dan cara menjaga hubungan yang baik dengan sang pencipta.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Hindu dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, meningkatkan kecerdasan, keterampilan, budi pekerti, dan meningkatkan kepribadian. Pendidikan agama Hindu sangat penting bagi komunitas Hindu karena membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran agama dengan lebih baik. Oleh karena itu, marilah kita menghargai pengajaran agama Hindu karena membantu kita memperbaiki dan memperkaya kehidupan kita. Dengan kata lain, tradisi yang diwariskan harus dipelajari untuk menjaga agar tradisi *nyepi uma* tidak musnah. Selain itu, melalui upacara *nyepi uma* di Desa Bungkulan, dia mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersyukur atas rahmat Tuhan yang berupa hasil alam yang melimpah yang memberikan kehidupan dan menjaga masyarakat tetap aman dari bencana. Upacara *nyepi uma* memiliki nilai pendidikan.

Akibatnya, masyarakat terus melakukan tradisi ini hingga hari ini. Di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, upacara *nyepi uma* adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada Dewa Sri dan Dewa Wisnu. Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan semua sumber daya alam dan kesuburan di wilayah tersebut, yang dikenal sebagai wilayah yang subur secara geografis. Penulis ingin menyelidiki manfaat pendidikan dari tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

II. METODE

Mengumpulkan dan menganalisis data tentang nilai pendidikan Hindu dalam tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam lingkungan alami, seperti yang dinyatakan oleh Moha (2019). Dalam penelitian ini, informan yang didukung dipilih melalui teknik purposive sampling. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan yang relevan dan penting untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Nanti, data yang dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk informasi yang menjawab masalah peneliti. Hasil studi menunjukkan pengertian tradisi *nyepi uma*. Tradisi ini juga memiliki makna yang mendalam bagi orang Hindu, seperti menjaga keseimbangan alam dan memperkuat hubungan sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa tradisi *nyepi uma* adalah bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi nilai-nilai pendidikan Agama Hindu, dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan pembaca yang tertarik dengan kebudayaan dan tradisi lokal. Untuk melestarikan kearifan lokal, semua pihak perlu berpartisipasi dan mendukung.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Nyepi Uma*

Tradisi adalah kebiasaan yang didasarkan pada kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi atau adat istiadat adalah hal yang telah ada sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya berasal dari negara, budaya, waktu, atau tempat yang sama, menurut Syafrita (2020). Tradisi *nyepi uma* dihormati oleh masyarakat Desa Bungkulan. Tradisi ini mungkin ditemukan dalam bentuk tulisan, seperti karya sastra, prasasti, atau lontar, tetapi faktanya menunjukkan bahwa mereka tidak ditulis. Warisan leluhur dapat didefinisikan sebagai aset, warisan, aturan, adat, norma, dan kebiasaan yang berasal dari regenerasi atau tradisi, menurut Van Reusen (dalam Tamara 2021: 11).

Tradisi ini dianggap sebagai keselarasan hasil tingkah laku manusia dengan pola hidup manusia secara keseluruhan, meskipun tidak dapat diubah. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai jenis aturan yang selalu dapat diubah jika sekelompok orang berubah pendapat tentang apa yang harus dilakukan. Seperti yang disebutkan di atas, setiap kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita harus dipahami dengan baik karena agama dan tradisi tidak terbatas pada budaya. Karena *Nyepi* diadakan pada bulan mati atau *tilem*, yang bertepatan dengan sasih kesanga, orang Hindu menganggapnya sebagai Tahun Baru Caka. "*Nyepi*" berasal dari kata "sepi" atau "sepi", dan upacara seperti *melasti*, *pengrupukan*, *ogoh-*

ogoh, dan *catur brata penyepian* dikaitkan dengannya. Menurut Utama (2013), masyarakat Bali secara tradisional memahami *Nyepi* dan berusaha untuk mempromosikan melalui berbagai upacara yang memiliki makna simbolik.

Sejak lama, orang Bali telah melakukan *Nyepi* setahun sekali. Dengan kata lain, gagasan *nyepi* ini dianggap sebagai upaya untuk membersihkan bhuana agung dan bhuana alit. *nyepi uma* memiliki banyak kesamaan dengan *nyepi* umum. Menurut analisis di atas, tradisi *nyepi uma* adalah kebiasaan yang sudah ada sejak lama. *Nyepi* tahun caka melakukan *catur brata penyepian*, sedangkan *nyepi uma* hanya melakukan dua *brata penyepian*, *amati karya*, dan *amati geni*. Dengan mengingat makna Hari *nyepi* ini, jelas bahwa di desa Bungkulan ada tradisi *nyepi uma* yang berbeda dari kebiasaan *nyepi* umum. Peneliti menemukan bahwa penghormatan atau pemujaan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dalam upacara keagamaan adalah fenomena yang menarik bagi mereka untuk melakukan studi ini. Di Desa Bungkulan, adat *nyepi uma* adalah salah satu upacara yang masih dilakukan. Meskipun tidak ada bukti, tradisi ini dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa itu adalah tradisi leluhur yang telah berkembang dari generasi ke generasi. Ini dilakukan pada hari setelah rahina Purnama Kedasa setiap tahun.

Tradisi ini pasti berbeda dengan *nyepi*. Tradisi *nyepi uma* hanya membahas *amati karya*, yang berarti penduduk desa Bungkulan dilarang melakukan apa pun di persawahan, dan *amati geni*, yang berarti penduduk desa Bungkulan dilarang menyalakan api atau membakar sumi (jerami) selama satu hari. Tradisi ini jelas dilakukan oleh masyarakat desa Bungkulan untuk mengurangi kesulitan yang disebabkan oleh hama dan penyakit. Dengan mempertimbangkan fenomena ini, masyarakat Desa Bungkulan harus mematuhi tradisi *nyepi uma*. Masyarakat Desa Bungkulan dapat menerapkan ajaran tri hita karena untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam melalui tradisi ini. Selama bertahun-tahun, orang-orang di desa Bungkulan telah melakukan tradisi *nyepi uma* sebagai upacara keagamaan untuk meminta dewi Sri untuk memberi mereka kesejahteraan. Saat mereka melakukannya, mereka dilarang melakukan apa pun di lingkungan persawahan sebaliknya, mereka hanya tidak boleh melakukan (tidak boleh bekerja) dan (tidak menyalakan api) selama satu hari penuh Dasniari, (2024). Dengan kata lain, masyarakat tidak diperbolehkan bekerja dan memperdagangkan barang-barang mereka. Setelah ngembak dilakukan pada keesokan hari, komunitas petani sudah dapat beraktivitas seperti biasanya.

3.2 Fungsi yang Terkandung Dalam Tradisi Nyepi Uma

Upacara yang telah dilakukan oleh nenek moyang Hasanah dapat menjadi cara untuk menjaga kebudayaan atau tradisi agar tidak punah. Melakukan tradisi ini meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara tidak langsung. sangat ingin mengikuti upacara masyarakat, terutama *nyepi uma*, yang hanya terjadi sekali setahun. Baik generasi muda maupun yang lebih tua sangat antusias dan disiplin mematuhi aturan. Selain itu, masyarakat melakukan *brata penyepian* (meredam keinginan) di sawah dengan menetapkan aturan selama periode *nyepi uma*. *Nyepi uma* ini mengingatkan kita untuk melakukan sesuatu dan belajar mengendalikan diri kita sendiri. Melakukan tradisi *nyepi uma* juga bermanfaat untuk keseimbangan dan pengendalian diri, yang berarti meredam hawa nafsu dan mengendalikan diri, sehingga kita dapat tetap fokus dan berkonsentrasi untuk kembali ke kejati diri kita.

1) Fungsi Keseimbangan

Bali terkenal sebagai pulau dewata dengan banyak tradisi religius. Desa Bungkulan memiliki tradisi *nyepi uma* yang sangat berbeda. Tradisi ini bukan hanya acara keagamaan, itu juga menunjukkan prinsip-prinsip masyarakat Desa Bungkulan yang membantu mereka

mempertahankan hubungan dengan lingkungan sekitar mereka. menggunakan tradisi *nyepi uma* ini untuk menyeimbangkan bhuwana agung dan bhuwana alit, serta bhutakala dan kehidupan manusia. Proses mekanis menyebabkan keseimbangan, jika tidak ada perasaan otomatis, semua upaya untuk mengubah sistem sosial akan sia-sia Palupi, (2022). Tidak hanya menyebabkan perselutuan seritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bemasyarakat, tetapi juga menyebabkan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau *Ida Sang Hang Widhi Wasa* sebagai manifestasi kesuburan yang diberikan oleh Dewi Sri. Oleh karena itu, Desa Bungkulun terdiri dari tiga komponen utama, wilayah, komunitas, dan tempat pemujaan kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* (Adi, 2011:2). Sebagai hasil dari pemaparan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulun juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan kepercayaan lokal. Desa Bungkulun terdiri dari tiga komponen utama, wilayah, komunitas, dan tempat suci untuk memuja Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kepercayaan ini telah ada sejak nenek moyang mereka dan masih dipegang hingga saat ini.

Dalam tradisi *nyepi uma*, orang berdoa dan memuja Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai tanggapan atas kesehatan yang diberikan oleh Dewi Sri. Selain itu, orang-orang memberikan sesajen sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa*. Tradisi ini digunakan untuk mempertahankan kepercayaan lokal dan menyeimbangkan bhuwana agung dan bhuwana alit. Perasaan refleksif dan upaya untuk menyeimbangkan pada dasarnya mendorong manusia untuk menjaga keadaan seimbang. agar kita menghargai lokasi kita di bhuwana alit dan bhuwana agung.

2) Fungsi Pengendalian Diri

Masyarakat belajar mengontrol nafsu dan diri mereka melalui pelaksanaan tradisi *nyepi uma* ini. Menurut Degara Estiningrum (2014), pengendalian diri adalah keinginan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang selaras, selaras, dan seimbang dengan hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam kehidupan sehari-hari kita, ada nilai dan norma yang berlaku secara umum, yang harus kita hormati dan ikuti sebagai warga masyarakat yang baik. Selain itu, ada hukuman yang digunakan untuk memaksa warga masyarakatnya untuk mengontrol setiap anggota masyarakatnya. Dalam *Bhagavad Gita* juga disebutkan Sloka 58 *Bhagawadgita* menyatakan:

*Yada samharate cayam,
rmo nggani va sarvasah
indriyani ndriyarthebhyak
tasya prajna prastithita.*

Terjemahannya:

la yang dapat menarik indrianya dari objek keinginan dengan sempurna, sebagai kura kura yang menarik seluruh anggota badannya kedalam dirinya, itulah rang bijaksana.

Menurut penjelasan di atas, tampaknya benda-benda duniawi inilah yang mengguncang hati manusia dan menjauhkan mereka dari kebahagiaan, kedamaian, dan keenangan. Akibatnya, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan indria dalam hubungannya dengan makhluk duniawi ini, sehingga kebijaksanaan dapat menjadi pelita yang menghancurkan jiwa. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk mengendalikan diri karena

mereka dilarang melakukan apa pun selama satu hari kecuali berdiam diri menghadap Tuhan. Hal ini mengajarkan kesabaran, ketenangan, dan disiplin selain mengendalikan nafsu. Namun, orang yang dapat mengendalikan pikirannya di pusat benda-benda duniawi dengan menguasai indranya, bebas dari ikatan dan perasaan enggan, akan dapat mencapai ketenangan. Apabila seseorang tetap terikat dengan keterikatan yang berasal dari hubungan rohani dan jasmani, akan muncul keinginan terus menerus atau kecanduan, yang berpotensi berbahaya. Jika keinginan tidak dapat dikendalikan dan hambatan muncul, kemarahan, benci, dan iri hati pasti akan muncul. Putra (2020) mendefinisikan rasa amarah atau *akrodha* sebagai awal penderitaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka kehilangan kemampuannya untuk berpikir dan berakhir dalam kekeliruan, ketidakpercayaan, benci, dan emosi lainnya.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kita tidak dapat hidup selaras, selaras, dan seimbang dalam hak dan kewajiban kita sebagai individu dan anggota masyarakat tanpa pengendalian diri. Di Desa Bungulan, tradisi *nyepi uma* adalah cara untuk mengontrol diri dan mengendalikan nafsu. Masyarakat belajar disiplin, kesabaran, dan ketenangan dari tradisi ini untuk menjadi orang yang lebih baik dan mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat penting bagi manusia untuk belajar mengendalikan diri dan menerapkan nilai-nilai yang baik untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup di dalam masyarakat. Ini akan membantu mereka menghindari amarah dan menjalani hidup dengan tenang.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan yang Terkandung Dalam Tradisi Nyepi Uma

Orang-orang adalah Homo Sosius yang selalu memiliki teman. Driyarkara (2014) menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian tetapi selalu bersama orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan baik dan bermakna jika mereka hidup dalam masyarakat. Tidak masuk akal bagi manusia untuk hidup sendiri, tanpa hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Hidup bersama orang lain adalah satu-satunya cara untuk berkembang dengan wajar, yang menunjukkan bahwa manusia memerlukan bantuan orang lain sejak lahir hingga meninggal untuk menjalani hidup yang sempurna. Bantuan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan rohaninya. Menurut Yulianti (2020), manusia sangat membutuhkan pengertian, kasih sayang, pengakuan, dan tanggapan emosional, yang sangat penting bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat. Semua kebutuhan baik jasmani dan rohani dapat dipenuhi dalam hubungan manusia. Ini adalah sifat manusia sebagai makhluk sosial. Untuk menemukan manfaat pendidikan dari kebiasaan *nyepi uma* di Desa Bungulan.

Penggunaan tradisi *nyepi uma* Setahun Sekali mengandung nilai-nilai pendidikan karena pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga dapat dilakukan sendiri. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai setiap pengalaman yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, atau bertindak. Pendidikan biasanya dibagi menjadi tingkat, misalnya prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan akhirnya perguruan tinggi, universitas, atau magang. Pendidikan non-sekolah, seperti dalam keluarga dan lingkungan Safrudin (2023). Dengan kata lain, tradisi *nyepi uma* Setahun Sekali harus dipelajari untuk dijaga dan dilakukan oleh leluhur secara turun-temurun.

Selain itu, tradisi *nyepi uma* di Desa Bungulan mengajarkan umatnya untuk mengingat dan melaksanakan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka juga

mengajarkan mereka untuk menyeimbangkan kehidupan secara skala dan niskala, disiplin untuk selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, dan menjaga kerakunan antar tetangga. Selain itu, tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulan melibatkan banyak anggota masyarakat Desa Bungkulan. Karena memerlukan banyak persiapan, seperti menyiapkan sarana dan prasarana, masyarakat secara bersama-sama tanpa membedakan status dan kedudukan ikut aktif dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulan. Selain itu, tradisi *nyepi uma* ini memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, saling tolong menolong, dan rasa hormat satu sama lain untuk menciptakan suatu masyarakat yang sejahtera dan damai tanpa perpecahan. Selain itu, tradisi ini dapat memberikan kesempatan kepada individu atau masyarakat untuk lebih dekat mengenal orang lain, yang sebelumnya mungkin merasa kurang dekat. Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, memiliki tradisi *nyepi uma* yang mengandung nilai pendidikan seperti berikut:

1) Nilai Pendidikan Kebenaran

Nilai Kebenaran dalam *nyepi uma* memiliki banyak simbolisasi terkait dengan kebenaran. Dalam tidak melakukan pembakaran pada jerami yang ada di sawah, masyarakat Desa Bungkulan berusaha membersihkan diri mereka dari segala keburukan dan mengembalikan keadaan ke kebenaran. Dalam hal ini, masyarakat Desa Bungkulan memaknai kebenaran sebagai keberterimaan, pembetulan, dan kembali pada hakikat yang sebenarnya. Selain itu, *nyepi uma* juga dihubungkan dengan istilah Rwa Bhineda. Konsep Rwa Bhineda merupakan pemahaman tentang adanya dua keberadaan yang bertentangan, contohnya antara hidup dan mati, baik dan buruk, hari dan malam, dsb. Konsep ini juga berbicara tentang adanya kebenaran dalam setiap wujud kehidupan. Oleh karena itu, dengan melakukan *nyepi uma*, masyarakat Desa Bungkulan berusaha menyetujui dan mengapresiasi setiap kondisi yang muncul. Dengan kata lain, tradisi ini membawa kita kembali pada kebenaran yang berkenaan dengan kerelaan dan pengembalian pada kenyataan.

Sementara kita bisa belajar banyak tentang kebenaran dari banyak hal, *nyepi uma* mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan kebenaran dari dalam diri kita. Dengan merenung dan berpuasa, masyarakat Desa Bungkulan mengajarkan kepada kita untuk membuka diri pada kebenaran, dan menjaga ketenangan batin kita. Kita bisa belajar banyak dari tradisi ini dan mengapresiasi makna penting dari kebenaran. Semoga setiap orang bisa menemukan dan menerima kebenaran di dalam diri mereka sendiri, seperti yang diimbangi oleh *nyepi uma*.

Berdasarkan analisis di atas dapat di pahami dalam upacara *nyepi uma* bahwa, kebenaran masyarakat dalam menjalankan upacara *nyepi uma* selalu melestarikan tradisi yang ada di Desa Bungkulan dan tidak pernah merubah tradisi tersebut. Demikian mendasar potensi kebenaran dalam diri manusia dan apabila ini senantiasa dijadikan pedoman untuk berkehidupan, maka nilai kebenaran yang sangat erat dengan sapek pikiran dan intelek, seseorang akan selalu berperilaku bijaksana, akan sangat tahu tentang hal yang salah dan yang benar, hal yang buruk dan yang baik, hal yang tidak halal dan yang halal dan lain sebagainya. Oleh karena itu kebenaran yang bersumber dari diri sendiri yang dibangkitkan melalui sandi-sandi budi pekerti perlu dijadikan pijakan untuk melangkah dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan senantiasa ditanamkan kepada jiwa anak-anak sehingga anak-anak kelak menjadi warga bangsa yang berguna (Jdamrah, 2010: 35-37) Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat desa Bungkulan selalu melestarikan tradisi yang diwariskan dan tidak pernah merubah tradisi tersebut. kebenaran yang bersumber dari diri sendiri yang dibangkitkan melalui sendi-sendi budi pekerti perlu dijadikan pijakan untuk melangkah dalam bermasyarakat.

2) Nilai Pendidikan Keindahan

Nilai Keindahan dalam *nyepi uma* Salah satu yang menjadikan *nyepi uma* bermanfaat adalah bahwa ini mengajarkan nilai keindahan yang sebenarnya. Tradisi ini mengajarkan bahwa keindahan tidak selalu berhubungan dengan apa yang terlihat atau terdengar. Namun keindahan bisa dijumpai dengan menjaga ketenangan dan keheningan. Hal ini membuat kita bisa berkaca dan menyadari bahwa keindahan sebenarnya tidak selalu nampak, dan kita harus mengembangkan pandangan yang lebih holistik dari keindahan. Dalam *nyepi uma*, diharapkan ketenangan dan keheningan selama sehari penuh akan membawa rasa damai dan mengembangkan dunia dalam diri. Kita bisa melihat keindahan alami dan memahami bahwa keindahan tidak selalu memiliki bentuk yang sama. Dalam *nyepi uma*, masyarakat Desa Bungulan mengajarkan cara bersikap untuk memahami keindahan dan meningkatkan pemahaman para peserta tentang keindahan alam. Selain itu, *nyepi uma* juga berhubungan dengan keindahan spiritual dan pesan tentang kerukunan antar sesama. Setiap individu dapat menemukan keindahan batin mereka dengan melihat ke dalam dan menemukan keselarasan, ketenangan, dan kerukunan dalam diri mereka, dan dengan cara ini menciptakan keindahan yang lebih besar bersama-sama. *Nyepi uma* membuktikan bahwa keindahan itu tidak selalu terlihat secara jelas dan tergantung pada cara pandang kita. Masyarakat Desa Bungulan mengajarkan kepada kita bahwa keindahan bisa dijumpai dengan menjaga ketenangan dan keheningan, serta melihat ke dalam diri sendiri. Dalam *nyepi uma*, kita dapat belajar memahami keindahan spiritual dan pesan tentang kerukunan, serta bersama-sama menciptakan keindahan yang lebih besar. Oleh itu, marilah kita bersama-sama belajar dari tradisi ini dan menciptakan keindahan di dalam diri kita sendiri dan dunia sekitar.

Berdasarkan analisis di atas dapat di pahami bahwa dalam upacara *nyepi uma* pelaksanaan tradisi *nyepi uma* banyak terkandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu antara lain nilai keindahan, karena dalam pembuatan *banten* yang digunakan pada saat upacara *nyepi uma* dibutuhkan kerapian dan ketelitian, supaya *banten* yang dirangkai terlihat sangat indah dan rapi begitu pula reringgitan yang digunakan pada tetandingan *banten* memiliki unsur keindahan. Estetika dalam arti teknis ialah ilmu keindahan, ilmu mengenal kecantikan secara umum. Estetika berasal dari kata Yunani *aestesis*, berarti perasaan atau sensitivitas. Keindahan erat sekali hubungannya dengan lidah dan selera perasaan. Estetika timbul tatkala pikiran filsuf terbuka untuk menyelidiki dan atinya terbuka untuk mengecap rasa terharu (Anwar, 1985: 9). Estetika merupakan suatu hal atau benda yang mempunyai unsur-unsur keindahan pada diri manusia muncul dari cipta, rasa dan karsa manusia yang dituangkan dalam bentuk pemikiran, perkataan dan perbuatan Mustopa, (2021). Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam pembuatan *banten* diperlukan unsur keindahan, supaya *banten* yang drangkai terlihat sangat indah dan rapi. Keindahan erat sekali hubungannya dengan lidah dan selera perasaan.

3) Nilai Pendidikan Moral (Kebaikan)

Nilai moral dalam *nyepi uma* Salah satu pesan moral yang penting dalam *nyepi uma* adalah toleransi. Selama tidak melangsungkan kegiatan di sawah, masyarakat Desa Bungulan diajarkan untuk toleran terhadap penderitaan yang mungkin terjadi akibat kelaparan atau kehausan. Pesan ini berfungsi untuk memupuk rasa menghormati orang lain sehingga kita dapat menahan diri dan memahami ketidaknyamanan sementara yang muncul di saat merenung dan berpuasa. Selain itu, pada saat *nyepi uma*, masyarakat Desa Bungulan dapat mempertimbangkan kembali tindakan dan kebiasaan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali terjebak dalam rutinitas dan tindakan yang autopilot dan sulit merenunginya. Dalam tradisi *nyepi uma*, masyarakat Desa Bungulan di ajarkan untuk

merenung dan mengintrospeksi tindakan mereka, mempertimbangkan apakah tindakan itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini atau justru dianggap salah.

Dalam melakukan ini, mereka dapat memperbaiki diri dan menjadi orang yang lebih baik. Selanjutnya, *nyepi uma* juga mempersatukan petani masyarakat Desa Bungkulan. Selama kurun waktu 24 jam, semua aktivitas yang di area persawahan dihentikan, meskipun hanya sehari, akan tetapi membawa makna sama bahwa semua terlihat sama di era yang sama. Hal ini membawa kesadaran umum tentang kesejajaran dalam kehidupan dan tentang kepentingan menghargai banyak orang yang lebih besar. Jadi, *nyepi uma* adalah sama sekali tentang introspeksi, ketahanan dan kesadaran kita sebagai anggota masyarakat. Dalam tradisi ini, terdapat banyak pesan moral penting seperti toleransi, introspeksi dan kebersamaan. Ini adalah nilai-nilai mendasar yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi orang yang lebih baik dan menyadari bahwa kita semua adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, marilah kita semua mencoba mempraktekkan nilai-nilai moral ini dan menjadi manusia yang lebih baik setelah memperingati hari raya *nyepi uma*.

Berdasarkan analisa di atas dapat di pahami bahwa dalam upacara *nyepi uma* moral masyarakat pada saat melaksanakan upacara *nyepi uma* menjadi meningkat hal ini ditandai dengan perubahan perilaku yang lebih baik antar individu di masyarakat Desa Bungkulan. Moralisme mengabaikan fakta bahwa kadang kala aturan-aturan atau kaidah-kaidah moral berbenturan satu sama lain atau berbenturan dengan prinsip-prinsip moral yang lebih luas.

Moralisme dapat membawa orang pada sikap legalistik yang membenarkan diri sendiri dan membuatnya terpaku hanya pada aturan-aturan sepele dengan mengorbankan soal-soal lain yang lebih besar dan kurang dapat didefinisikan Yewangoe, (2001). Semua kaidah moral sama-sama penting. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, moral masyarakat desa Bungkulan pada saat melaksanakan upacara *nyepi uma* menjadi meningkat, perubahan perilaku yang menjadi lebih baik. Moralisme dapat membawa orang pada sikap legalistik yang membenarkan diri sendiri dan membuatnya terpaku hanya pada aturan-aturan sepele dengan mengorbankan soal-soal lain yang lebih besar dan kurang dapat didefinisikan.

4) Nilai Pendidikan religius

Nilai religius dalam *nyepi uma* adalah hari raya dalam agama Hindu yang menekankan pada introspeksi dan pembersihan diri guna mencapai kesucian dan keseimbangan spiritual yang di lakukan oleh masyarakat Desa Bungkulan. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Bungkulan diajarkan untuk memfokuskan pikiran dan mengendalikan hasrat manusia, seperti nafsu dalam melakukan pekerjaan di sawah. Diharapkan dengan melakukan larangan pada saat berlangsung tradisi *nyepi uma* dan introspeksi, individu akan mampu melakukan peningkatan spiritual mereka, dan jauh dari pengaruh negatif. Tradisi ini juga memperkuat dari nilai-nilai Hindu seperti karma, lingkungan hidup dan segala sesuatunya. Dalam *nyepi uma*, masyarakat Desa Bungkulan dianjurkan untuk melepaskan diri dari segala hasrat hingga pemurnian terjadi, serta mengembangkan pemahaman tentang keseimbangan dan harmoni di antara apa yang mereka perlukan dan lingkungan sekitar kita, seperti air, tanah dan udara. Hal tersebut sependapat dengan Hidayatullah, (2018) menyatakan bahwa dengan menyadari kesatuan yang terdapat di antara diri sendiri dan alam semesta, tradisi ini mengajarkan religiusitas yang dalam. Selain itu, *nyepi uma* juga dipandang sebagai kesempatan untuk merayakan hari sebagai bentuk kehormatan kepada Dewi Sri. Seiring dengan kesucian dan pemurnian diri, tradisi ini memperkuat nilai religius dari kerohanian, mengajarkan tradisi *Nyepi uma* yang dirayakan sebagai bentuk kehormatan kepada Dewi Sri. Jadi, *nyepi uma* adalah pengalaman yang sangat religius bagi masyarakat Desa Bungkulan yang memberikan nilai

rasa hormat dan penghormatan kepada Sang Pencipta dan seluruh makhluk hidup. Nilai religius ini tercermin melalui tidak melaksanakan aktivitas di sawah dan introspeksi, penghormatan terhadap kebersihan hati dan pikiran kita, serta rasa penghormatan terhadap hubungan kita dengan sesama dan alam semesta. Diharapkan bahwa banyak orang bisa belajar dari nilai religius ini dan mengapresiasi nilai-nilai ini sebagai keberlanjutan dari kehidupan dalam bingkai agama dan tradisi kita.

Berdasarkan analisa di atas dapat di pahami bahwa dalam upacara *nyepi uma*, keyakinan dan kepercayaan masyarakat kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* manifestasinya sebagai Dewi Sri ketika melaksanakan upacara yang sedang berlangsung di desa Bungkulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, keyakinan dan kepercayaan masyarakat kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* manifestasinya sebagai Dewi Sri ketika melaksanakan upacara yang sedang berlangsung dan untuk mendeskripsikan religi di antara masyarakat kebudayaan di Desa Bungkulan.

5) Nilai Pendidikan Kebersamaan

Pelaksanaan tradisi *nyepi uma* tersebut secara tidak langsung masyarakat telah menjalin hubungan kebersamaan ketika secara gotong royong mempersiapkan pelaksanaan tradisi *nyepi uma* tersebut. Kebersamaan adalah keadaan dimana semua anggota suatu kelompok mempunyai rasa saling memiliki, saling bekerjasama serta saling mendukung dalam setiap keadaan sehingga dapat menciptakan sebuah kelompok yang solid Wijaya, (2017). Kebersamaan itu terjadi apabila semua anggota kelompok berkontribusi untuk mengisi antar anggota kelompok Kebersamaan tidak serta merta datang dari beberapa anggota kelompok yang dianggap sudah menjadi anggota lama atau sudah lebih bergabung, namun kebersamaan itu hasil dari kontribusi semua anggota kelompok yang merasa kelompok tersebut penting bagi dirinya dan membuatnya nyaman menjadi anggota.

Terkait dengan pelaksanaan tradisi *nyepi uma* di Desa Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, salah satu wahana untuk memupuk dan membina rasa persaudaraan dan persatuan *krama* desa, karena dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* yang sebelumnya dilaksanakan berbagai upacara yang melibatkan semua anggota masyarakat dalam mempersiapkan sarana sehingga dengan dilibatkan seluruh anggota masyarakat akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga selain untuk memupuk rasa persaudaraan dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* juga membentuk kesadaran masyarakat akan rasa senasib dan sepenanggungan diantara masyarakat. Dalam kitab suci *Bhagavad Gita* XVII.25 di sebutkan :

*Anubandhamksayamhimsam
Anapeksyacapaurusan
Mohadarabhyate karma
Yat tat tamasamucyate.*

Tejemahan:

Kegiatan kerja yang dilakukan karena kebingungan
tanpa menghiraukan akibatnya, menyakiti hati dan
tak hiraukan kemampuan, yang demikian itu disebut tamasa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bagaimana kita bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama tanpa pamrih. Kebersamaan itu sangat penting

dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat di Desa Bungkulan. Karena dengan kebersamaan secara tidak langsung kita juga akan lebih peduli kepada orang-orang disekitar kita. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* ini dapat menjalin rasa kekerabatan, solidaritas, saling tolong menolong, berbagi suka dan duka dalam hidup bersama, kebersamaan tanpa membedakan status serta saling menghormati antara masyarakat satu dengan yang lainnya untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai.

IV. Simpulan

Tradisi *nyepi uma* hanya berfokus pada *amati karya*, yang berarti penduduk desa Bungkulan tidak diperbolehkan melakukan apa pun di persawahan, dan juga *amati geni*, yang berarti penduduk tidak diperbolehkan menyalakan api atau membakar sumi (jerami) selama satu hari. tradisi *nyepi uma*, masyarakat berdoa dan memuja Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai manifestasi Dewi Sri atas kesuburan yang diberikan. Selain itu, masyarakat juga memperlihatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan memberikan sesajen sebagai bentuk penghormatan. Adapun Fungsi dalam tradisi *nyepi uma* adalah fungsi keseimbangan untuk menyeimbangkan bhuwana agung dan bhuwana alit, fungsi pengendalian diri untuk mengendalikan hawa nafsu. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *nyepi uma* yakni: (1) Nilai Pendidikan Kebenaran dalam upacara *nyepi uma*, kebenaran masyarakat dalam menjalankan upacara *nyepi uma* selalu melestarikan tradisi yang ada di desa pakraman bukti dan tidak pernah merubah tradisi tersebut. (2) Nilai Pendidikan Keindahan Dalam Upacara *nyepi uma*, dalam pelaksanaan tradisi *nyepi uma* banyak terkandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu antara lain nilai keindahan, karena dalam pembuatan *banten* yang digunakan pada saat upacara *nyepi uma* dibutuhkan kerapian dan ketelitian, supaya *banten* yang dirangkai terlihat sangat indah dan rapi begitu pula reringgitan yang digunakan pada tetandingan *banten* memiliki unsur keindahan. (3) Nilai Pendidikan Moral (Kebaikan) dalam upacara *nyepi uma*, moral masyarakat pada saat melaksanakan upacara *nyepi uma* menjadi meningkat hal ini ditandai dengan perubahan perilaku yang lebih baik antar individu dimasyarakat desa Bungkulan. (4) Nilai Pendidikan religius dalam upacara *nyepi uma*, keyakinan dan kepercayaan masyarakat kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* manifestasinya sebagai Dewi Sri ketika melaksanakan upacara yang sedang berlangsung di desa Bungkulan. (5) Nilai Pendidikan Kebersamaan, Dengan melaksanakan tradisi *nyepi uma* secara tidak langsung masyarakat lebih memupuk sifat kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A dan B. Nassendi. 1985. *Program Linear dan Variasinya*. PT. Gramedia. Jakarta
- Dasniari, N. P., Gunawijaya, I. W. T., & Putra, I. W. S. (2024). *Tradisi Nyepi Uma Di Desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu)*. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 4(1).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Driyarkara, S., & Agama, J. F. (2014). *Konsep Sosialitas Manusia Dalam Pemikiran Nicolaus*.

- Estiningrum, A. (2014). *Pengaruh sikap asertif dan pengendalian diri terhadap perilaku seksual remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun).
- Hasanah, S. (2022). *Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi*. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 186-197.
- Hidayatullah, S. (2018). *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama*. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 111-139.
- Melinda, G. A., & Indraningsih, G. K. A. (2022). *Kontribusi Wanita Hindu Dharma Indonesia dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Wanita Hindu di Kabupaten Kapuas*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(2), 86-101.
- MM, L., & Palupi, Y. (2022). *Ilmu Sosial Dasar*. *Buku Karya Dosen Ikip Pgri Wates*, 1(1).
- Moha, I. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.
- Mustopa, H. (2021). *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dan Budaya Lokal* (Vol. 1). zakimu.com.
- Putra, I. W. S. (2020). *Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.
- Safrudin, S., Hutagaol, R., Indah, D., & Rejeki, R. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila Terhadap Kursus Mahir Dasar Pada Mhasiswa*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4012-4022.
- Subagiasta, I. K. (2021, April). *Filosofi moderasi beragama: Beragama hindu sangat mudah dan makna pendidikan*. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 2, pp. 72-87).
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). *Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151-159.
- Utama, I. W. B. (2013). *Kontestasi Agama Lokal dengan Agama Hindu di Desa Cempaga Buleleng Bali*. Universitas Hindu Indonesia.
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku organisasi*.
- Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Yulianti, D., & Meutia, I. F. (2020). *Buku Ajar Perilaku dan Pengembangan Organisasi*.